



PKL Waswas Pembatasan Jam Kunjung



Puluhan warga menikmati suasana kawasan Titik Nol Kilometer Jogja, Minggu (21/6). Selain menerapkan pemindaian kode QR bagi pengunjung, kawasan Malioboro juga akan dibagi menjadi lima zona. Setiap zona diatur kapasitasnya 500 orang, sehingga maksimal 2.500 orang di semua zona pada satu waktu untuk mencegah penyebaran Covid-19.

JOGJA—Aturan main di kawasan Malioboro dengan membagi zonasi dan membatasi jumlah pengunjung, mendapat beragam respons positif dari sejumlah elemen di Malioboro. Namun pedagang kaki lima (PKL) mengaku waswas dengan aturan pembatasan waktu berkunjung di Malioboro.

- ▶ Pedagang mengaku tak keberatan dengan aturan pembatasan pengunjung. Menurut mereka aturan tersebut bagus untuk menekan penyebaran Covid-19.
- ▶ Pengunjung Malioboro diharapkan menaati protokol pencegahan dengan menggunakan masker, rajin cuci tangan, dan tetap jaga jarak.

Zonasi Malioboro belum diterapkan pada akhir pekan, kemarin. Sejumlah pengunjung masih melintas bebas di kawasan Malioboro. Pemkot Jogja pada akhir pekan lalu menyatakan membagi kawasan Malioboro menjadi lima zonasi untuk menghindari kerumunan. Sebelumnya jalur pedestrian di kawasan itu juga dibikin satu arah. Setiap zonasi maksimal akan diisi 500 orang dalam satu waktu dan jam berkunjungnya dibatasi.

Catur Dwi Janati & Hafit Yudi Suprobo
redaksi@harianjogja.com

► Halaman 10

PKL Waswas...

Salah satu PKL Malioboro Rosi khawatir aturan pembatasan waktu kunjungan di zona-zona di Malioboro tersebut akan membuat wisatawan luar kota menjadi tidak nyaman. Menurutnya, pengunjung rombongan dari luar kota itu memiliki jadwal dan durasi waktu tertentu di setiap destinasi wisata.

Jika ada pembatasan dan zonasi, Rosi khawatir wisatawan itu tidak bisa masuk, sedangkan durasi waktu kunjungan mereka terbatas. "Kasihlah [pengunjung] nungunya itu, Iya kalau belanjanya sebentar, kalau belanjanya lama, jalannya lama, kasihlah sananya [pengunjung yang menunggu]," ungkapnya.

Kendati demikian, Rosi sebagai pedagang mengaku tak keberatan aturan pembatasan pengunjung. Menurutnya aturan main berwisata di Malioboro itu bagus untuk menekan penyebaran Covid-19. "Kalau bisa pakailah [masker], selain untuk kesehatan diri sendiri juga bagi semuanya," ujarnya.

Dia khawatir bila pengunjung tidak tertib, kawasan Malioboro bisa ditutup dan pedagang tidak bisa berjualan kembali. "Kalau ditutup lagi, lebih ngeri, kaya *gini aja* sudah alhamdulillah meskipun masih sepi. Istilahnya masih ada kesempatan, kalau di rumah *aja* kan enggak ada kesempatan," katanya.

Salah satu pengunjung Malioboro asal Jepara, Nia, mengaku tidak keberatan dengan diberlakukannya zonasi di Malioboro. Menurutnya aturan tersebut bagus karena bertujuan membuat kondisi Malioboro tidak terlalu penuh apalagi sampai berdesak-desakan. "Kalau berdesak-desakan *gimana* dong kita jaga jaraknya. Secara enggak langsung kita dempet-dempetan saling sentuhan [senggolan]," ungkap Nia.

Sikap senada disampaikan salah satu kusir andong Malioboro, Sukman. Dia yang saat itu tengah mangkal menunggu penumpang mengaku tidak keberatan dengan peraturan yang dibuat Pemkot Jogja tersebut. "Dari pada [Malioboro] penuh lagi terus ditutup lagi, kita enggak bisa bekerja," ungkapnya.

Meski dari tiga kali mangkal selama dua pekan, Sukman tercatat baru satu kali mengantuk penumpang. Namun, kata Sukman, kondisi itu masih lumayan dibandingkan jika Malioboro harus ditutup kembali

karena adanya pelanggaran protokol oleh pengunjung.

Sukman berharap pengunjung Malioboro menaati aturan main. Kusir andong pun telah mematuhi anjuran pemerintah, dengan memberi sekat pembatas dari plastik yang memisahkan kusir andong dan penumpang.

Lolos Penjagaan

Sementara itu, berdasarkan pantauan *Harian Jogja* pada Minggu malam di kawasan Malioboro masih banyak pengunjung tidak melakukan mencatatkan diri dan memindai Kode QR code yang disediakan di sejumlah titik.

Salah satu pengunjung Malioboro yang berasal dari Kotagede, Niki, 18, mengatakan datang ke Malioboro karena suntuk. "Karena bosan ya akhirnya ke luar. Sekalian datang ke Malioboro untuk sekedar melihat keadaan. Apakah masih ramai atau tidak," ujar Niki, Minggu.

Sebelum berangkat, Niki sudah mempersiapkan diri membawa alat pelindung diri (APD) seperti masker dan *hand sanitizer*. Sebelum masuk ke kawasan Malioboro, Niki juga terlebih dahulu mencuci tangan. Namun, Niki tidak memindai kode QR dan mengisi data diri seperti yang diimbau oleh Pemkot Jogja. Niki masuk ke kawasan Malioboro melalui Titik Nol Kilometer.

Pernah ditegur petugas yang ada di Malioboro, karena kami tidak menerapkan protokol pencegahan penularan Covid-19 yakni *physical distancing* saat duduk di depan Museum Serangan Umum 1 Maret," kata Niki yang datang bersama teman perempuannya.

Sementara itu, pengunjung Malioboro yang berasal dari luar DIY, Analia, 20, warga Klaten, Jawa Tengah, mengaku datang ke Malioboro karena ia mendapatkan informasi melalui media sosial jika tempat yang menjadi ikon Jogja tersebut sudah ramai kembali oleh wisatawan.

"Tadi [kemarin] dari Parangtritis, kemudian mampir ke sini [Malioboro]. Sebelum berangkat kami juga sudah membawa sejumlah masker, *hand sanitizer*, dan tisu kering maupun basah, informasinya juga kalau mau ke Malioboro kan harus memakai masker, jadi kami patuhi aturan tersebut," ujar Analia yang datang bersama ketiga kawannya.

Namun demikian, Analia yang datang ke Malioboro melalui Titik

Nol Kilometer juga tidak memindai Kode QR dan mengisi identitas diri.

"Kalau itu [*scan QR code*] kami belum tahu, karena tadi juga tidak ada petugas yang memberitahukan soal aturan itu," ujar Analia.

Kepala Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Jogja, Agus Winarto mengatakan SOP untuk pengunjung ke Malioboro sudah jalan. "Ada protokol kesehatannya pakai masker lalu *physical distancing* harus diutamakan," imbuhnya.

Untuk pejalan kaki, lanjut Agus, juga sudah diatur. Jalur Malioboro sisi timur disediakan bagi pejalan kaki yang berasal dari arah utara menuju ke selatan. Sedangkan, jalur pedestrian di sisi barat diperuntukkan bagi pejalan kaki dari selatan ke utara.

Adapun, Kepala Seksi Penegakan dan Pendidikan Satpol PP DIY, Sumantri mengaku tim gabungan menjaga 10 titik yang ada di sepanjang Tugu Jogja hingga Alun-Alun Utara. Setidaknya 200 personel yang terbagi dalam tiga sif diterjunkan untuk menjaga kawasan tersebut.

Bahkan pada Sabtu malam kawasan Titik Nol Kilometer disterilkan dari kongko-kongko. Sumantri menerangkan pengunjung baik pejalan kaki maupun pesepeda tidak diperkenankan masuk area Titik Nol Kilometer.

Dari sisi utara, petugas berjaga di pintu gerbang Benteng Vredeburg untuk menghalau pengunjung masuk. Sementara dari sisi selatan, petugas berjaga di ujung Selatan Malioboro, mencegah pengunjung masuk kawasan dari Titik Nol Kilometer.

Sumantri yang merupakan anggota bidang Gugus Tugas Penanganan dan Penegakan Hukum dalam Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY mengaku sterilisasi kawasan Titik Nol terpaksa dilakukan untuk menghindari adanya kerumunan massa. "Biasanya kalau di sini [Titik Nol] nanti banyak yang berkunjung atau berhenti. Setelah itu pengunjung yang lain ikut-ikutan berkerumun di situ [Titik Nol], itu lah yang ingin kami hindari [adanya kerumunan]," jelasnya.

Beberapa waktu lalu sempat terjadi kerumunan massa di Titik Nol Kilometer sehingga mendapatkan perhatian dari Gubernur DIY Sri Sultan HB X dan sejumlah pihak. "Untuk sementara Titik Nol disterilkan dulu dari pengunjung," ujarnya.



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 07 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005